



Perencanaan Kurikulum Inklusi: Studi Fenomenologi PAUD Putra Harapan dan Sekolah Alam Banyu Belik Banyumas

Wahyu Purwasih^{1✉}, Ahmad Sahnan²

¹ Program Studi PIAUD, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

² Program Studi PGMI, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

DOI: <https://doi.org/10.36706/jtk.v11i2.11>

Received 17/03/2024, Accepted 26/7/2024, Published 01/11/2024

ABSTRAK

Pelaksanaan pendidikan inklusi belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan terbitnya undang-undang yang menghimbau setiap lembaga pendidikan untuk menerima anak berkebutuhan khusus. Namun faktanya, belum semua sekolah menerima anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan kurikulum di PAUD inklusi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari kepala PAUD, guru pendamping khusus, serta guru kelas reguler. Data yang didapat kemudian direduksi, lalu dianalisis, disimpulkan dan terakhir disajikan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusi di PAUD Putra Harapan dan Sekolah Alam Banyu Belik yaitu anak-anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak reguler dengan prosentase 1:9. Setiap penerimaan siswa baru dilakukan asesmen untuk mengetahui hambatan yang diderita anak. Hasil asesmen digunakan sebagai bahan pembuatan program pembelajaran individual. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan cara *pull out*, yaitu anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak reguler dan akan mendapatkan kelas khusus secara bergantian. Dapat disimpulkan bahwa kedua sekolah ini telah menyelenggarakan Pendidikan inklusi sejak berdiri. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti terkait kesiapan lembaga PAUD dalam menyelenggarakan Pendidikan inklusi.

Kata Kunci: *Inklusi, Kurikulum, Perencanaan.*

ABSTRACT

The implementation of inclusive education has not gone completely well. This is proven by the issuance of a law that calls on every educational institution to accept children with special needs. However, in fact, not all schools accept children with special needs. This research aims to analyze curriculum planning in inclusive PAUD. This research uses a qualitative descriptive research method using three data collection techniques, namely observation, documentation and interviews. The subjects in this research consisted of PAUD heads, special assistant teachers, and regular class teachers. The data obtained is then reduced, then analyzed, concluded and finally presented. The results of this research show that the implementation of inclusive education in PAUD Putra Harapan and Sekolah Alam Banyu Belik means that children with special needs study together with regular children with a percentage of 1:9. Every time a new student is admitted, an assessment is carried out to determine the obstacles faced by the child. The results of the assessment are used as material for creating individual learning programs. Learning activities are carried out by pulling out, that

is, children with special needs study together with regular children and will receive special classes in turn. It can be concluded that these two schools have provided inclusive education since their founding. It is hoped that future research will examine the readiness of PAUD institutions to provide inclusive education.

Keywords: *Inclusion, Curriculum, Planning*

How to Cite: Wahyu Purwasih & Ahmad Sahnan. (2024). Perencanaan Kurikulum Inklusi: Studi Fenomenologi PAUD Putra Harapan dan Sekolah Alam Banyu Belik Banyumas. *Jurnal tumbuh kembang: Kajian Teori dan Pembelajaran PAUD*, 11(1), 137-149. <https://doi.org/10.36706/jtk.v11i2.11>

PENDAHULUAN

Manajemen pendidikan memiliki beberapa fungsi, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Begitu pula yang dilakukan dalam mengelola kurikulum inklusi, terlebih dulu stakeholder merencanakan konsep kurikulum inklusi yang akan diterapkan. Perencanaan kurikulum PAUD inklusi merupakan suatu proses penyusunan rencana belajar yang mengacu pada prinsip inklusi, yaitu menyediakan akses yang sama bagi semua anak tanpa terkecuali (Ayuningtyas et al., 2022; Yufiarti et al., 2022). Perencanaan kurikulum PAUD inklusi diawali dengan mengidentifikasi kebutuhan dan potensi anak, serta mengakomodasi perbedaan kemampuan dan kondisi anak dalam proses belajar. Hal ini dilakukan untuk menjamin bahwa semua anak dapat belajar secara efektif dan efisien di lingkungan PAUD inklusif. Perencanaan kurikulum PAUD inklusi merupakan upaya menghormati hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan menjamin keberlanjutan pendidikan bagi semua anak (Direktorat Pembinaan PAUD, 2018).

Proses perencanaan kurikulum PAUD inklusi tidak luput dari masalah. Masalah perencanaan kurikulum PAUD inklusi muncul karena adanya perbedaan kemampuan dan kondisi anak dalam proses belajar. Anak dengan kebutuhan khusus seperti anak tunagrahita, anak dengan disabilitas, atau anak berkebutuhan khusus lainnya seringkali mengalami kesulitan dalam proses belajar di lingkungan PAUD yang tidak inklusif (Anggita Sakti, 2020). Oleh karena itu, diperlukan perencanaan kurikulum yang dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan dan kondisi anak tersebut. Hal ini diperlukan agar semua anak dapat belajar secara efektif dan efisien.

Undang-undang tentang perlindungan anak pada UU No 23/2002, pada pasal 51 menjelaskan bahwa anak yang menyandang cacat fisik dan atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa. Peraturan ini menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan di lingkungan pendidikan bersama dengan peserta didik pada umumnya. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa 1.6 juta penduduk Indonesia merupakan anak berkebutuhan khusus (BPS, 2021). Namun hanya 91.000 anak yang bersekolah di sekolah inklusi (Kebudayaan, 2019). Namun dalam praktiknya, belum semua sekolah menerima anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak yang lain. Dengan alasan, kurang tenaga pendidik, biaya yang dikeluarkan lebih banyak bila menerima anak berkebutuhan khusus, serta kurangnya pengetahuan pendidik mengenai sekolah inklusi (Lestari et al., 2022). Masalah yang sama juga dikemukakan

oleh Sari & Hendriani (2021) yang menyatakan bahwa hambatan pendidikan inklusi dari berbagai negara antara lain tenaga pendidik kurang terlatih, stigma negatif dari masyarakat, kebijakan otoritas yang kurang aplikatif, kurangnya pengetahuan tenaga pendidik, hambatan aksesibilitas, keterbatasan sumber belajar, serta keterbatasan finansial.

Perencanaan kurikulum PAUD merupakan tema yang sangat jarang dikaji. Terlebih perencanaan kurikulum PAUD inklusi. Berdasarkan tema kajiannya, diskursus perencanaan kurikulum PAUD belum berkembang luas ke pelbagai bidang. Peneliti mengklasifikasi tema penelitian ini menjadi dua. Pertama, beberapa penelitian terdahulu mengkajian terkait pelaksanaan program PAUD inklusi (Anggita Sakti, 2020; P. S. D. Dewi et al., 2020; Hastari & Sujana, 2020; Shofa, 2020; Suhendro & Syaefudin, 2020). Kajian yang kedua yaitu tentang manajemen sekolah PAUD inklusi (Alfina & Anwar, 2020; Ashari, 2021; Rukmana & Suyadi, 2020; Zahroh, 2019).

Berdasarkan pemetaan di atas, penelitian ini masih sangat relevan dan dapat mengisi celah penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan, peneliti berupaya mengungkap perencanaan kurikulum PAUD di sekolah inklusi PAUD Putra Harapan Purwokerto dan Sekolah Alam Banyu Belik Banyumas. Selanjutnya melakukan analisis sehingga diketahui kelebihan dan kelemahan-kelemahan yang nantinya dapat menjadi bahan evaluasi dalam perencanaan kurikulum PAUD inklusi. Sehingga diharapkan setiap sekolah mampu merencanakan kurikulum inklusi. Sehingga program pemerintah, yang menghimbau setiap sekolah untuk menerima anak berkebutuhan khusus dapat terlaksana dengan baik. Beberapa pendapat di atas menjadi pondasi penelitian ini untuk menganalisis lebih lanjut kegiatan perencanaan kurikulum di dua PAUD inklusi. Yaitu di PAUD Putra Harapan Purwokerto dan Sekolah Alam Banyu Belik Purwokerto

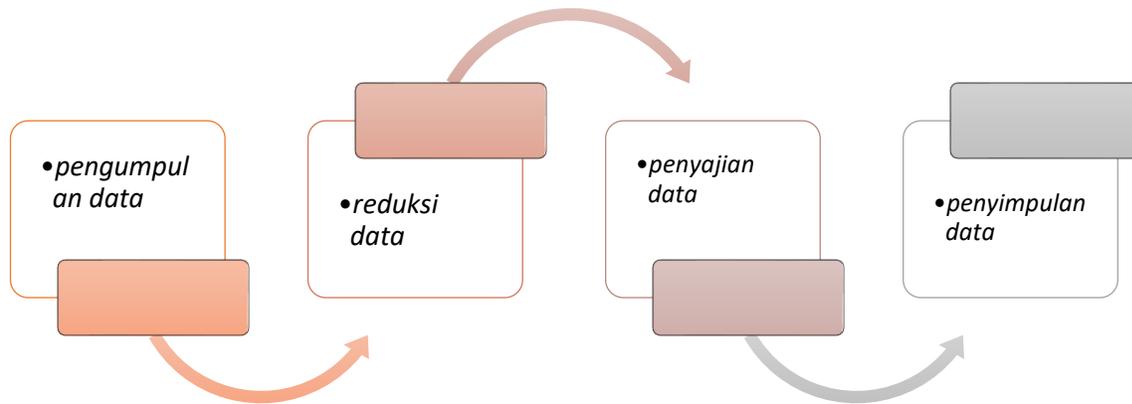
METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif dalam perencanaan kurikulum PAUD inklusi mencakup beberapa cara seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Dalam observasi, peneliti mengamati kegiatan belajar mengajar di kelas PAUD inklusi untuk mengetahui kurikulum yang digunakan diterapkan dalam praktik. Wawancara dilakukan dengan guru, siswa, atau orang tua untuk mendapatkan pandangan dan masukan tentang kurikulum yang digunakan. Analisis dokumen dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen seperti buku teks, rencana pelajaran, dan laporan observasi untuk mengetahui implementasi kurikulum. Tujuan dari metode ini adalah untuk mengetahui kurikulum PAUD inklusi yang digunakan saat ini dan untuk mencari solusi untuk perbaikan yang diperlukan.

Penelitian ini menggunakan studi fenomenologi, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman subjektif dari individu atau kelompok. Studi ini berfokus pada pengalaman yang sedang dialami oleh subjek, seperti perasaan, pikiran, dan tindakan, dan cara mereka menafsirkan dan memahami pengalaman tersebut (Sugiyono, 2018). Adapun lokasi penelitian yang dijadikan tempat penelitian ini adalah sekolah PAUD Putra Harapan Purwokerto dan Sekolah Alam Banyu Belik Banyumas. Alasan pemilihan lokasi tersebut dikarenakan PAUD Putra Harapan Purwokerto sebagai lokasi penelitian adalah karena lembaga

PAUD ini telah menerapkan pendidikan inklusi sejak lama. Sedangkan alasan memilih lokasi kedua, Sekolah Alam Banyu Belik Banyumas, yaitu selain sekolah ini menerapkan pendidikan inklusi juga merupakan sekolah dengan konsep pendidikan berbasis alam. Adapun subyek penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping khusus, serta peserta didik.

Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Sugiyono, 2014). Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan cara menguji data yang dihasilkan dari sumber yang sama, tetapi teknik yang digunakan berbeda-beda.



Gambar 1. Tahapan Analisis Data

Gambar di atas merupakan tahapan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti mengadopsi analisis data interaktif yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman (Sugiono, 2013). Tahap pertama ialah pengumpulan data. Setelah data terkumpul, selanjutnya melakukan reduksi data. Peneliti menyaring dan memilah data-data yang sesuai dengan fokus kajian. Setelah itu data disajikan untuk kemudian disimpulkan ditahapan yang terakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Kurikulum

Lembaga pendidikan yang ingin menerapkan kurikulum inklusi, hendaknya memiliki landasan yang kuat. Landasan kurikulum bertujuan untuk membangun pondasi sebelum membangun kurikulum inklusi. Salah satu landasan pengembangan kurikulum pendidikan yaitu landasan filosofis. Landasan filosofis pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia harus sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan Indonesia (Lestari et al., 2022). Sejak awal berdiri, PAUD Putra Harapan telah menerima anak berkebutuhan khusus. Mereka merasa prihatin terhadap anak-anak difabel yang tidak bisa mendapatkan hak yang sama dalam menempuh pendidikan waktu itu. Walaupun sumber daya manusia dan fasilitas saat itu masih sangat minim, namun atas tekad dan niat untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi. PAUD Putra Harapan sedikit demi sedikit mendapatkan jalan untuk memperbaiki kurikulum, mengembangkan

kompetensi para pendidik, serta menyediakan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan anak. Inilah yang menjadi landasan filosofis penerapan kurikulum inklusi di PAUD Putra Harapan.

Zahroh (2019) menyatakan bahwa asesmen dilakukan di awal pendaftaran peserta didik. Hal ini dilakukan untuk mendeteksi hambatan yang diderita anak sejak dini. Selain itu juga bertujuan untuk menentukan antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus. Karena tidak semua orang tua menyadari atau mengakui bahwa anaknya memiliki hambatan perkembangan. Berdasarkan data penelitian di PAUD Putra Harapan dan Sekolah Alam Banyu Belik, setiap siswa baru dilakukan asesmen awal. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan setiap anak.

Hasil dari asesmen setiap anak selanjutnya dijadikan bahan acuan untuk mendeteksi tingkat perkembangan anak. Anak yang terdeteksi mengalami hambatan perkembangan, hasil asesmen tersebut dapat dijadikan bahan untuk membuat program pembelajaran individual (PPI). Rencana pembelajaran individual merupakan rencana kegiatan yang dibuat di awal tahun berdasarkan hasil screening setiap anak berkebutuhan khusus. Program ini diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Rencana ini biasa disebut dengan Program pembelajaran Individual (PPI) atau *Individual Educational Program (IEP)* (Ginner Hau et al., 2022). Manfaat dari pembuatan PPI ini tidak hanya ditujukan untuk anak berkebutuhan khusus saja. Tetapi juga bagi semua anak. Sekolah yang telah menerapkan PPI ini merasakan bahwa penerapan PPI membuat anak menjadi suka membantu dan bermain bersama anak berkebutuhan khusus, anak dapat menghargai perbedaan. Sedangkan manfaat yang dirasakan bagi anak berkebutuhan khusus yaitu anak memiliki keterampilan untuk bersosialisasi, serta memiliki rasa percaya diri untuk berbaur dengan semua temannya (N. K. Dewi, 2017).

Smith & Luckason memaparkan tujuh langkah perencanaan dalam membuat program pembelajaran individual. Pertama, *referral*. *Referral* atau pengalih-tanganan yaitu upaya untuk mengarahkan anak pada layanan khusus. Proses ini diawali dengan mengumpulkan informasi terkait dengan kondisi anak, serta kemampuan dan hambatan perkembangannya. Informasi ini dapat digali melalui orangtua, pengasuh anak, dokter anak, atau psikolog.

Kedua, *assessment*. Yaitu mendiagnosis anak secara langsung. Guru melakukan analisis terhadap kemampuan awal anak, mengobservasi seluruh aspek perkembangan anak. Ketiga, *identification*. Yaitu mengidentifikasi dan mengelompokkan tingkat keparahan hambatan anak. Hasil identifikasi digunakan dalam merencanakan program pengobatan dan pelayanan bagi anak. Keempat, *analysis of service*. Yaitu menganalisis pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan anak sesuai dengan hambatannya. Hambatan yang telah dipetakan berdasarkan hasil identifikasi, selanjutnya dipetakan pula pelayanan-pelayanan yang akan diterima oleh masing-masing anak.

Kelima, *placement*. Yaitu menempatkan anak di kelas yang dapat mendukung perkembangannya. Misal jika dalam satu kelas kuota anak berkebutuhan khusus adalah 2 anak, maka sebaiknya terdiri dari 1 anak berkebutuhan khusus aktif dan 1 anak berkebutuhan khusus pasif. Atau 1 anak berkebutuhan khusus dengan hambatan berat dengan 1 anak berkebutuhan khusus dengan hambatan ringan. Hal ini bertujuan supaya kondisi belajar di kelas tetap kondusif.

Keenam, *instructional decision making*. Yaitu tahap instruksi mengambil keputusan. Pada tahap ini, sasaran dan tujuan program pembelajaran ditulis dengan spesifik. Apa masing-masing

hambatan anak, apa layanan yang akan dilakukan untuk masing-masing anak, serta apa standar yang harus dicapai oleh masing-masing anak berkebutuhan khusus berdasarkan hambatan perkembangan mereka. Ketujuh, evaluasi program. Program pembelajaran individual yang telah dirancang, selanjutnya dievaluasi secara berkala. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan anak (Dwimarta, 2015).

Hal yang sama juga diterapkan di Sekolah Alam Banyu Belik. Sekolah Alam Banyu Belik juga menerima anak berkebutuhan khusus sejak awal berdiri di tahun 2010. Hal ini didasari karena lembaga pendidikan PAUD yang menerima anak berkebutuhan khusus pada waktu itu belum dapat memfasilitasi perkembangan anak secara maksimal.

Sekolah Alam Banyu Belik menerapkan tiga model kurikulum yaitu pertama kurikulum standar nasional. Kurikulum standar nasional merupakan kurikulum dari pemerintah yang berupa kurikulum merdeka. Kedua, kurikulum pengembangan sekolah alam. Kurikulum ini menekankan pada kearifan lokal setempat. Sehingga proses pembelajaran tidak terfokus di kelas melainkan mengeksplor lingkungan sekitar. Adapun kegiatan pada kurikulum pengembangan sekolah alam meliputi *outbond*, berkebun, berternak, *outing*, *market day*, *cooking*, *learn from maestro*, dan audiensi. Ketiga, kurikulum leadership. Kurikulum ini bertujuan untuk melatih dan membiasakan siswa bahwa fitrahnya sebagai manusia adalah sebagai khalifah di bumi.

Penerapan kurikulum di Sekolah Alam Banyu Belik sesuai dengan pendapat Fajar et al., (2020) menyatakan bahwa kurikulum sekolah inklusi tidak hanya disesuaikan dengan kebutuhan siswa tetapi juga pengurangan kompetensi dasar, metode pembelajaran, hingga standar evaluasi pembelajaran. Hal ini dikarenakan perkembangan anak berkebutuhan khusus tidak sama dengan anak yang tidak memiliki kebutuhan khusus.

Sekolah Alam Banyu Belik menetapkan misi sekolah inklusi pada poin ketiga yaitu menyelenggarakan kegiatan belajar dan mengajar secara terpadu, inklusif, dan “*green active learning*”. Dari sini dapat dipahami bahwa keputusan sekolah untuk menerima anak berkebutuhan khusus merupakan nilai dasar pelaksanaan kurikulum.

Landasan kurikulum sekolah inklusi berfokus pada prinsip-prinsip inklusi yang mendasar, yang mencakup: Pertama, pendidikan yang sama untuk semua: semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus, memiliki hak yang sama untuk pendidikan yang berkualitas dan menyeluruh. Kedua, diversitas: Kurikulum harus mengakomodasi kebutuhan beragam siswa dan menghormati perbedaan-perbedaan yang ada di dalam kelas. Ketiga, partisipasi aktif: Kurikulum harus mencakup kesempatan untuk siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar dan pengembangan diri.

Keempat, pembelajaran yang bermakna: Kurikulum harus menyediakan pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi siswa, yang memungkinkan mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi nyata. Kelima, kerja sama dan sinergi: Kurikulum harus mencakup kerja sama dan sinergi antara siswa, guru, orang tua, dan komunitas untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif. Keenam, pendekatan yang holistik: Kurikulum harus mengakomodasi kebutuhan siswa secara holistik, termasuk aspek fisik, intelektual, emosional, dan sosial.

Ketujuh, keterampilan hidup: Kurikulum harus memberikan siswa keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi anggota produktif dari masyarakat, seperti keterampilan sosial, emosional, dan kemandirian. Kedelapan, pendekatan yang individual: Kurikulum harus mengakomodasi kebutuhan individu siswa dan memberikan dukungan yang dibutuhkan untuk mencapai potensi maksimal. Erawati et al. (2023) juga menyatakan bahwa kurikulum merupakan hal utama sebagai pondasi dalam mengembangkan karakter anak.

Rencana Pembelajaran Inklusi

Konsep pembelajaran inklusi adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus, dalam satu kelas dan memberikan dukungan yang dibutuhkan untuk mencapai potensi maksimal. Ini berbeda dari pendekatan sebelumnya yang sering menempatkan siswa dengan kebutuhan khusus dalam kelas khusus atau sekolah khusus.

Konsep Pembelajaran di PAUD Putra Harapan menggunakan model *cluster*. Yaitu anak berkebutuhan khusus bersama anak normal lain di kelas reguler. Kemudian setelah 15 menit, anak berkebutuhan khusus pindah belajar ke kelas inklusi. PAUD Putra Harapan memberi nama dengan Kelas Pintar. Di kelas ini, anak berkebutuhan khusus akan mendapatkan *treatmen* sesuai dengan hambatan yang diderita. Ruang program pendampingan individual yang diampu oleh guru pendamping khusus. Anak berkebutuhan khusus secara bergantian masuk ke ruang PPI untuk mendapatkan terapi sesuai dengan hambatan yang diderita.

Pemberian *treatmen* pada anak di kelas pintar didasarkan pada Program Pembelajaran Individual (PPI) yang telah disusun guru. PPI merupakan rencana pembelajaran khusus bagi anak berkebutuhan khusus. PPI dibuat sesuai dengan perkembangan masing-masing anak. Sehingga PPI setiap anak akan berbeda sesuai dengan hambatan anak.

Sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi, diharuskan membuat PPI atau IEP (*Individualized Education Program*) untuk setiap peserta didik berkebutuhan khusus. (Khoeriah, 2017) menyatakan bahwa PPI disusun oleh tim yang terdiri dari guru pendamping khusus, guru kelas, psikolog, terapis, orang tua siswa yang bersangkutan, bahkan bila memungkinkan dapat mengajak siswa juga.

PPI adalah program pendidikan yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan khusus dan gaya belajar seorang siswa secara individual. Jenis program ini mencakup instruksi satu-satu, pembelajaran mandiri, dan penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran. Dirancang untuk memberi siswa pengalaman belajar yang dipersonalisasi. Bertujuan untuk mengoptimalkan potensi mereka (Direktorat Jenderal PAUD dan DIKMAS, 2018). (Mushlih & Munastiwi, 2019) menambahkan bahwa program individual disusun berdasarkan hasil asesmen dari konselor.

Kegiatan di kelas PPI mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Reguler (RPP) yang disederhanakan. (Rahmawati, 2019) menyatakan bahwa standar tingkat pencapaian perkembangan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi pada dasarnya sama dengan standar tingkat pencapaian anak normal, yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi anak di lapangan. (Haryati & Widia Winata, 2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa program pembelajaran individual dapat meningkatkan akademik dan perilaku siswa. Adapun beberapa

terapi yang didapatkan anak berkebutuhan khusus di PAUD Putra Harapan antara lain terapi perilaku, terapi okupasi, terapi wicara, terapi sensori integrasi, terapi sosial, dan terapi bermain.

Sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi, diharuskan membuat PPI atau IEP (*Individualized Education Program*) untuk setiap peserta didik berkebutuhan khusus. Khoeriah (2017) menyatakan bahwa PPI disusun oleh tim yang terdiri dari guru pendamping khusus, guru kelas, psikolog, terapis, orang tua siswa yang bersangkutan, bahkan bila memungkinkan dapat mengajak siswa juga.

Sedangkan untuk anak berkebutuhan khusus, secara garis besar memiliki dua jenis kegiatan. Yaitu kegiatan sosial yang dilakukan dengan anak yang lain. Adapun kegiatan ini meliputi bermain, makan, mandi, dan tidur. Sedangkan kegiatan kedua yaitu kegiatan individual yang meliputi kegiatan toilet training, sensori integrasi, fisik motorik. (Rukmana & Suyadi, 2020) juga menyatakan bahwa pelayanan untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi antara lain menyediakan layanan konsultasi dengan dokter spesialis, terapis dan psikolog anak, menyediakan tes sidik jari dan golongan darah anak, menggunakan metode pembelajaran Pull out dan cluster, menyediakan berbagai layanan terapi seperti terapi wicara, okupasi, sensori integrasi, dan perilaku, menyediakan makanan dan minuman sehat (Mushlih & Munastiwi, 2019).

Sekolah Alam Banyu Belik sebagai sekolah inklusi memiliki standar keberhasilan bagi anak berkebutuhan khusus. Yaitu anak mampu mengurus dirinya sendiri dengan bantuan yang sangat minim atau tanpa bantuan. Pratiwi (2015) menyatakan bahwa sekolah inklusif adalah lembaga pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa, tanpa memandang kemampuan, kecacatan, atau latar belakang mereka. Keberhasilan sekolah inklusif ditentukan oleh sejauh mana seluruh siswa mampu mencapai potensinya secara maksimal dan siap untuk keberhasilan di masa depan. (Musyafira & Hendriani, 2021) menambahkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi juga ditentukan oleh sikap positif guru dan kesiapan guru untuk menerima anak berkebutuhan khusus. Penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* berkaitan erat dengan sikap guru terhadap pendidikan inklusi.

Anak tidak dituntut untuk menguasai akademik. Namun lebih ditekankan pada *life skill* dan kemampuan yang paling menonjol yang dikuasai anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Anam & Khotimah (2022) yang menyatakan bahwa orang tua dan lingkungan sekitar berperan besar dalam keberhasilan belajar anak berkebutuhan khusus. Sebagai support sistem dalam menggali potensi anak. (Nursafitri et al., 2020) menambahkan bahwa setelah kegiatan *life skill*, guru melakukan evaluasi untuk meninjau sejauh mana keefektifan kegiatan *life skill* yang telah dilakukan. Selain *life skill*, anak berkebutuhan juga perlu mendapatkan pendampingan untuk mengembangkan bakat alamnya (Nurvitasari et al., 2018).

Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan sarana untuk memudahkan dalam penyampaian materi pelajaran supaya lebih mudah diterima oleh anak. Media pembelajaran Sekolah Alam Banyu Belik menggunakan media ramah lingkungan 3R (*Reuse, Recycle, Reproduce*). Fauzia & Syafdaningsih (2023) menyatakan bahwa kegiatan-kegiatan dengan memanfaatkan media alam dapat

menstimulasi kecerdasan naturalis anak. Amka (2018) menambahkan bahwa media pembelajaran di sekolah inklusi disesuaikan dengan hambatan yang diderita anak. Sehingga antara anak berkebutuhan khusus satu dengan yang lain akan mendapatkan media yang berbeda, sesuai hambatannya. Begitu pula media yang digunakan di PAUD Putra Harapan. Anak yang mengalami keterlambatan bicara menggunakan media cermin besar saat kegiatan terapi wicara. Lain pula dengan anak hiperaktif, anak hiperaktif menggunakan bola besar untuk latihan keseimbangan.

Nurfadillah et al. (2022) menyatakan bahwa media dan fasilitas yang mendukung pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus merupakan kendala yang sering timbul dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Pembuatan media yang khusus, menjadi hambatan tersendiri bagi PAUD Putra Harapan. Masih terbatasnya produsen penyedia media dan sarana prasarana untuk mendukung program inklusi, menyebabkan pengadaan media memerlukan waktu yang lumayan lama. Karena sekolah harus memesan dulu media di luar kota dengan biaya yang lumayan mahal daripada media pembelajaran biasa.

Kegiatan Program Inklusi

Kegiatan di sekolah inklusi dapat beragam sesuai dengan kebutuhan siswa yang didukung oleh program tersebut. Beberapa kegiatan yang dilakukan sekolah inklusi diantaranya: Pemberian pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, termasuk pemberian pelayanan pendidikan khusus bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Sesuai dengan pendapat (Siswanto & Susanti, 2019) yang menyatakan bahwa perlakuan yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi yaitu anak mengikuti kegiatan reguler bersama teman-temannya yang lain dengan sistem *pull out*.

Memberikan bimbingan dan konseling bagi siswa yang memerlukan dukungan emosional, memberikan dukungan teknologi dan sarana untuk membantu siswa dalam belajar, memberikan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi siswa, memberikan peluang bagi siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan yang disesuaikan dengan minat dan bakat mereka, memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan komunitas dan kegiatan sosial (N. K. Dewi, 2017), memberikan dukungan bagi siswa dalam mengatasi kesulitan belajar.

Semua kegiatan tersebut didesain untuk meningkatkan kualitas pendidikan siswa yang berada di sekolah inklusi, sehingga siswa dapat meningkatkan potensi dan mencapai prestasi yang optimal. PAUD Putra Harapan menyelenggarakan beberapa kegiatan pendidikan inklusif antara lain menjalin kerjasama dengan terapis dan psikolog, mengadakan kegiatan parenting, mengadakan rapat intern, mengadakan kunjungan antar sekolah inklusi, dan mengadakan evaluasi kegiatan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari perencanaan kurikulum PAUD inklusi adalah bahwa penting untuk menyediakan program pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Kurikulum harus dirancang dengan cara yang fleksibel dan

mengakomodasi beragam kebutuhan siswa. Saran dalam perencanaan kurikulum PAUD inklusi adalah melakukan evaluasi terhadap kebutuhan siswa secara berkala untuk menentukan program pendidikan yang sesuai, memperhatikan aspek keterampilan sosial dan emosional dalam perencanaan kurikulum, menyediakan dukungan teknologi dan sarana yang diperlukan untuk membantu siswa dalam belajar, mengembangkan program pendidikan yang mengakomodasi minat dan bakat siswa, melibatkan para ahli dalam bidang pendidikan khusus dalam perencanaan kurikulum, melakukan kerjasama dengan lembaga lain yang bergerak dalam bidang pendidikan inklusi, melakukan monitoring dan evaluasi terhadap implementasi kurikulum untuk mengevaluasi efektivitas program.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada Kementerian Agama RI yang telah memberikan dana hibah Penelitian Litapdimas berdasarkan Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto Nomor 451 Tahun 2023 tanggal 1 Maret 2023. Semua penulis berkontribusi dalam mendesain penelitian. Persiapan materi dan pengumpulan data dilakukan oleh Wahyu Purwasih. Sedangkan analisis data dilakukan oleh Ahmad Sahnun.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfina, A., & Anwar, R. N. (2020). Manajemen Sekolah Ramah Anak Paud Inklusi. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 36–47. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i1.975>
- Amka. (2018). *Media Pembelajaran Inklusi*. Nizamia Learning Center. <http://eprints.ulm.ac.id/6126/1/B5>. Publikasi Buku Reprensi Media Pembelajaran Inklusi.pdf
- Anam, C., & Khotimah, D. K. (2022). Optimalisasi Keberhasilan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus mellaui layanan Pendidikan inklusi. *Transformasi: Jurnal Studi Agama Islam*, 5(2), 108–119.
- Anggita Sakti, S. (2020). Implementasi Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia. *Jurnal Golden Age*, 4(02), 238–249. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i02.2019>
- Ashari, D. A. (2021). Panduan Mengidentifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1095–1110. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1677>
- Ayuningtyas, D., Putra, R. S., & Defyanti, D. (2022). Pendidikan inklusi dalam pembelajaran beyond centers and circle time (BCCT) di PAUD terpadu Griya ceria banda Aceh. *Seulanga :*

- Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 23–39.
<https://journal.iainhokseumawe.ac.id/index.php/seulanga/article/view/309>
- BPS. (2021). *Perempuan dan Laki-laki di Indonesia 2021*.
- Dewi, N. K. (2017). Manfaat program pendidikan inklusi untuk aud. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 12–19. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/15657>
- Dewi, P. S. D., Ujianti, P. R., & Magta, M. (2020). Penerapan Pendidikan Inklusif Pada Pembelajaran Taman Kanak-Kanak (Studi Kasus Pada TK Rare Bali Shool). *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 87–97. <https://unimuda.e-journal.id/jurnalpendidikan/article/view/441/391>
- Direktorat Jenderal PAUD dan DIKMAS. (2018). Prosedur operasi standar pendidikan anak usia dini inklusif program pembelajaran individual. *Kemntrian Pendidikan Dan Kebudayaan, 021*, 1–17.
- Direktorat Pembinaan PAUD. (2018). Prosedur Operasi Standar Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif. *Kemntrian Pendidikan Dan Kebudayaan, 021*, 1–17.
- Dwimarta, R. (2015). Rancangan IEP (Individualized Educational Program) bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada Pendidikan Inklusif. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, November*, 230–236. <https://media.neliti.com/media/publications/171921-ID-rancangan-iep-individualized-educational.pdf>
- Erawati, S. S., Masruhim, M. A., & Rozie, F. (2023). Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri 1 Samarinda. *Tumbuh Kembang: Kajian Teori Dan Pembelajaran PAUD, 10*, 161–173.
- Fajar, M., Jalinus, N., Jama, J., & Dakhi, O. (2020). Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Inklusi Berdasarkan Kebutuhan Perseorangan Anak Didik. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 51–63. <http://jurnal.ut.ac.id/index.php/jp/article/view/746>
- Fauzia, S., & Syafdaningsih. (2023). Manajemen Pemanfaatan Bahan Alam Untuk Mengembangkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini Di RA Perwanida Pliken. *Tumbuh Kembang: Kajian Teori Dan Pembelajaran PAUD, 10*(1), 91–103.
- Ginner Hau, H., Selenius, H., & Björck Åkesson, E. (2022). A preschool for all children?—Swedish preschool teachers’ perspective on inclusion. *International Journal of Inclusive Education*, 26(10), 973–991. <https://doi.org/10.1080/13603116.2020.1758805>
- Haryati, T., & Widia Winata, A. S. (2022). PENGEMBANGAN PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL BAGI SISWA SLOW LEARNER DI SD LAB SCHOOL FIP UMJ. *Jurnal*

Instruksional, 4(1), 34–61.

- Hastari, Y. N., & Sujana, I. W. (2020). Pelaksanaan Program Paud Inklusi Berbasis Pendidikan Islam: Studi Kasus Di Ra Anak Emas Kota Denpasar. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(3), 469–476. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JLLS/article/view/29419>
- Kebudayaan, K. P. dan. (2019). *Data Pokok Pendidikan RI*.
- Khoeriah, N. D. (2017). Individualized Educational Program dalam Implementasi Pendidikan Inklusif. *Inclusive: Journal of Special Education*, 3(1), 41–49.
- Lestari, B. D., Samta, S. R., NIsak, H., & Rahayu, S. S. (2022). Kurikulum Pendidikan Inklusi di Masa Pandemi Ditinjau dari Evaluasi Program Pembelajaran. *Sentra Cendekia*, 3(1), 32–40. <https://www.e-journal.ivet.ac.id/index.php/Jsc/article/view/2012>
- Mushlih, A., & Munastiwi, E. (2019). Implementasi Manajemen Pembelajaran Inklusi Berbasis Budaya Lokal di Tk Laboratori Pedagogia UNY Yogyakarta. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(2), 183–202. <https://doi.org/10.51529/ijiece.v4i2.169>
- Musyafira, I. D., & Hendriani, W. (2021). Sikap Guru Dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Inklusi. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 75. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3105>
- Nurfadillah, S., Saadah, L., Cahyani, A. P., Haya, A. F., Rachma, S. N., Umayyah, N., & Huzaemah. (2022). Landasan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di Sekolah Alam Tangerang. *MASALIQ: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(6), 669–677.
- Nursafitri, A. D., Balqis, F., & Suryadi, M. D. E. (2020). Penerapan Life Skill pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 6(2), 100. <https://doi.org/10.17977/um031v6i22020p100-103>
- Nurvitasari, S., Azizah, L. Z., & Sunarno, S. (2018). Konsep dan Praktik Pendidikan Inklusi di Sekolah Alam Ramadhani Kediri. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 15–22. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v3i1.5743>
- Pratiwi, J. C. (2015). Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus : Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan “Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi,” November*, 237–242.
- Rahmawati, R. F. (2019). Implementasi Kurikulum Anak Berkebutuhan Khusus di lentera Hati School Kudus. *Quality*, 7(1), 85–113.

- Rukmana, I. S., & Suyadi. (2020). Pola Pelayanan Lembaga PAUD Inklusi Berbasis Islam Dan Psikologi Pada Anak Berkebutuhan Khusus Usia 2-6. *Jurnal Tunas Cendekia*, 3(2), 160–171.
- Sari, C. N., & Hendriani, W. (2021). Hambatan pendidikan inklusi dan bagaimana mengatasinya: Telaah kritis sistematis dari berbagai negara. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 9(1), 97–116. <https://doi.org/10.22219/jipt.v9i1.14154>
- Shofa, M. F. (2020). Inovasi Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Buana Gender Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 5(2), 84–94. <https://doi.org/10.31605/ijes.v5i2.1951>
- Siswanto, & Susanti, E. (2019). Manajemen Pengembangan Kurikulum Sekolah Inklusi. *TADBIR : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 113–127. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.927>
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Suhendro, E., & Syaefudin, S. (2020). Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Inklusi. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.18592/jea.v6i1.3430>
- Yufiarti, Yetti, E., Juriana, & Jafar, F. S. (2022). PAUD Inklusi sebagai Implementasi dari Pendidikan Multikultural. *JPTI (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Taman Indonesia)*, 1(1), 1–23.
- Zahroh, S. (2019). Pengembangan Sekolah Inklusi dan Pengaruhnya Terhadap Strategi Asesmen Anak Difabel. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 83–99. <https://doi.org/10.24042/ajipauid.v2i2.5739>